

Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan BUMN dan Swasta dalam Bidang Pengelola Jalan Tol

Tamara Latifah Jasmine

Manajemen Logistik, Politeknik Rukun Abdi Luhur, Kudus, Indonesia

Email: tamaralatifahjasmine@gmail.com

Abstract

Infrastructure in a country determines economic growth, especially in developing countries. With adequate infrastructure, citizens of a country can get what they need and support all their activities. Infrastructure development itself requires a lot of investment. In Indonesia's Development Plan and Government Work Plan for 2020-2024, it has been explained that the establishment of medium-term needs for infrastructure development in Indonesia amounts to IDR 6,445 trillion. In which, State-Owned Enterprises (SOEs) are estimated to be able to fund only IDR 1,353 trillion or around 21% of the country's total infrastructure funding needs. In addition, the government also hopes that the private sector can help with the financing amounting to IDR 2,707 trillion or around 42% of the total needs. Toll roads are one of the infrastructures that have grown significantly in Indonesia. In their development, SOEs cooperate with private companies, so that the financing of toll road development is included in the public private partnership (PPP) scheme. This study was conducted with the aim to determine and compare the financial performance between the SOEs which has the longest concession of toll roads in Indonesia, namely PT Jasa Marga (Persero) Tbk. with private parties who also participated in the construction of 5 toll roads in Indonesia, namely PT Citra Marga Nusaphala Persada (CMNP). The data to be used is secondary data from the company's financial statement data. This research uses financial ratio analysis to measure company performance in several aspects, namely in terms of liquidity, solvency, activity, and profitability.

Keywords: Toll Road, Financial Performance, SOE, Private.

Abstrak

Infrastruktur dalam suatu negara, menjadi penentu pertumbuhan ekonomi, khususnya pada negara berkembang. Dengan adanya infrastruktur yang memadai, penduduk dalam suatu negara dapat mendapatkan apa yang dibutuhkan dan menunjang seluruh kegiatan yang dilakukan. Pembangunan infrastruktur sendiri memerlukan biaya investasi yang tidak sedikit. Pada Rencana Pembangunan dan Rencana Kerja Pemerintah (RPJMN) Indonesia tahun 2020-2024, telah dijelaskan bahwa penetapan kebutuhan jangka menengah untuk pembangunan infrastruktur di Indonesia, adalah sebesar Rp 6.445 triliun. Di mana, Badan Usaha Milik Negara (BUMN) diperkirakan hanya dapat mendanai sebesar Rp 1.353 triliun atau sekitar 21 % dari total kebutuhan dana infrastruktur negara. Selain itu, pemerintah juga berharap bahwa pihak swasta dapat membantu terkait pembiayaan tersebut sebesar Rp 2.707 triliun atau sekitar 42 % dari

total kebutuhan. Jalan tol merupakan salah satu infrastruktur yang mengalami pertumbuhan secara signifikan di Indonesia. Dalam pembangunannya, BUMN bekerjasama dengan perusahaan swasta, sehingga pembiayaan pembangunan jalan tol ini masuk dalam skema *Public Private Partnership* (PPP). Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan membandingkan kinerja keuangan antara pihak BUMN yang memiliki konsesi terpanjang terhadap jalan tol di Indonesia yaitu PT Jasa Marga (Persero) Tbk. dengan pihak swasta yang juga turut dalam pembangunan 5 ruas jalan tol di Indonesia, adalah PT Citra Marga Nusaphala Persada (CMNP). Adapun data yang akan digunakan adalah data sekunder dari data laporan keuangan tahunan perusahaan. Penelitian ini menggunakan analisis rasio keuangan untuk mengukur kinerja perusahaan dari beberapa segi, yaitu segi likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas perusahaan.

Kata Kunci: Jalan Tol, Kinerja Keuangan, BUMN, Swasta.

1. PENDAHULUAN

Struktur fisik dan jaringan yang memberikan layanan yang diperlukan ke berbagai sektor dan masyarakat dan memfasilitasi pembangunan bangsa secara keseluruhan secara kolektif disebut sebagai infrastruktur (Singhal, Newell & Nguyen, 2011). Pembangunan infrastruktur, baik ekonomi dan sosial, merupakan salah satu penentu utama pertumbuhan ekonomi, khususnya di negara berkembang (Sahoo, P., Dash, R. K., & Nataraj, G., 2010). Anggaran biaya untuk pembangunan infrastruktur di suatu Negara, tentu memerlukan dana yang tidak sedikit, oleh karena itu pemerintah perlu untuk mencari alternatif untuk membiayai pembangunan infrastruktur tersebut (Kim, J. 2016). Kemitraan pemerintah swasta (KPS) adalah salah satu bentuk alternatif pembiayaan antara perusahaan BUMN dan Swasta. KPS membuka kemungkinan penyediaan layanan publik, tidak hanya datang secara eksklusif dari organisasi yang dimiliki dan dikendalikan oleh sektor publik, tetapi juga dari sektor publik dan swasta dalam kemitraan (Broadbent & Laughlin, 2003). Di mana calon investor akan menilai terlebih dahulu terkait kinerja keuangan sebelum melakukan investasi demi kelancaran pembiayaan suatu proyek. Kinerja keuangan secara langsung menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang dianalisis menggunakan alat analisis keuangan, sehingga baik buruknya kondisi keuangan dalam periode tertentu dapat diketahui (Indrawa & Raharjo, 2020)

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, dengan jumlah perhitungan statistik total 16.766 pulau di seluruh Indonesia. Jumlah penduduk Indonesia sendiri, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021 adalah 272.682,5 juta dan meningkat menjadi 275.773,8 juta jiwa pada tahun 2022. Pertumbuhan penduduk yang kian laju, diikuti oleh kebutuhan dan peningkatan akan sektor transportasi di Indonesia. Berdasarkan data BPS Indonesia, sektor transportasi dan pergudangan berhasil tumbuh sebesar 21,27 % pada tahun 2022. Pertumbuhan sektor transportasi ini, mendorong pemerintah Indonesia untuk terus mengembangkan infrastruktur pendukung transportasi, salah satunya adalah jalan bebas hambatan atau jalan tol. Berdasarkan data dari Badan Usaha Jalan Tol (BUJT), hingga bulan Juni tahun 2022, tercatat total panjang tol keseluruhan adalah 2.500 Kilometer, di mana ini terbagi menjadi 66 ruas jalan tol yang tersebar di Pulau Sumatera, Pulau Jawa, Pulau Bali, Pulau Kalimantan, dan Pulau Sulawesi.

Perusahaan yang bergerak dalam bidang pembangunan dan pengelola jalan tol yang termasuk dalam BUMN adalah PT Jasa Marga. PT Jasa Marga mulai beroperasi secara komersil pada tahun 1978. PT Jasa Marga memiliki konsesi terpanjang terhadap jalan tol di Indonesia. Selain perusahaan BUMN, pengelolaan jalan tol di Indonesia juga

melibatkan perusahaan nasional swasta. Salah satu perusahaan swasta tersebut adalah PT Citra Marga Nusaphala persada (CMNP) Tbk, PT CMNP merupakan perusahaan konstruksi di bidang pengelolaan jalan tol, hingga saat ini PT CMNP memiliki konsesi terhadap lima ruas jalan tol di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan perbandingan terhadap kinerja keuangan kedua perusahaan yang bergerak di bidang pengelola jalan tol tersebut, antara perusahaan BUMN dan Swasta. Adapun kinerja keuangan akan diukur berdasarkan 4 jenis rasio keuangan yaitu rasio *leverage*, rasio likuiditas, rasio efisiensi dan rasio profitabilitas.

2. KAJIAN TEORI

2.1 Kinerja Keuangan

Ikatan Akuntan Indonesia (2007) menjelaskan bahwa kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya. Kinerja keuangan mengukur kesehatan keuangan dan kesehatan organisasi dalam istilah moneter dan dengan demikian, dapat digunakan untuk membandingkan kinerja perusahaan yang berbeda dalam industri tertentu atau antar industri. Kinerja keuangan perusahaan asuransi memainkan peran penting dalam pertumbuhan industri secara keseluruhan, yang pada akhirnya berkontribusi pada keberhasilan ekonomi (Wani & Ahmad, 2015). Kinerja keuangan adalah analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Selain itu, kinerja keuangan juga digunakan untuk menilai kesehatan ekonomi pada suatu bank dan perusahaan (Haque & Sharma, 2011). Kinerja keuangan dapat didefinisikan sebagai pengukuran hasil kebijakan dan operasi perusahaan dalam istilah moneter. Dalam menilai kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan, laporan laba rugi dan neraca merupakan laporan penting, karena laporan laba rugi menangkap kinerja operasi perusahaan dan neraca menunjukkan kekayaan bersihnya. Kinerja keuangan dapat dinilai dengan menggunakan langkah-langkah utama berikut yang penting untuk menilai posisi dan kinerja keuangan saat ini (Adam, 2014). Menurut Fahmi (2011) kinerja keuangan merupakan suatu alat analisis yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan prosedur bisnis sesuai dengan aturan-aturan pelaksanaan pada keuangan dengan benar. Kinerja perusahaan sendiri menurutnya merupakan suatu gambaran terkait kondisi daripada keuangan pada suatu perusahaan yang diukur dengan alat-alat pengukuran dari analisis keuangan, sehingga nantinya dapat diketahui terkait baik atau buruknya kondisi keuangan pada suatu perusahaan, yang mana ini juga mencerminkan suatu prestasi kerja dalam periode tertentu dalam perusahaan.

Analisis kinerja keuangan menurut Indrawa & Raharjo (2020) dapat dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya adalah analisis perbandingan terhadap laporan keuangan pada suatu perusahaan. Analisis perbandingan laporan keuangan dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan dari beberapa periode dan mencari perbedaan di antara kedua perusahaan yang akan dibandingkan, baik dalam jumlah maupun dalam persentase agar acuan kinerja dapat diperoleh dan menghasilkan analisis yang objektif. Pengukuran keuangan telah lama menjadi dasar pengukuran kinerja bisnis. Langkah-langkah ini menyatakan kinerja dan pencapaian dalam istilah moneter, termasuk dalam bagan akun, dan memberikan agregasi informasi tingkat tinggi. Lebih penting lagi, ukuran keuangan diakui dengan baik dan mengikuti aturan umum Prinsip Akuntansi (Adam, 2014). Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan maka secara umum perlu dilakukan analisis terhadap laporan keuangan, yang menurut Brigham dan Houston (2007:78) mencakup (1) perbandingan kinerja perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama dan (2) evaluasi kecenderungan posisi keuangan perusahaan sepanjang waktu. Cara mendapatkan perbandingan yang relevan dan jelas salah satunya

dengan menggunakan rasio keuangan (Indrawa & Raharjo., 2020). Data untuk analisis laporan keuangan dapat ditemukan di laporan laba rugi, neraca, dan laporan arus kas perusahaan. Data ini juga mudah diakses melalui bagian hubungan investor dari semua perusahaan publik (Schönbohm, 2013).

2.2 Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan salah satu cara untuk menilai kinerja perusahaan di masa lalu dan masa sekarang (Harahap, 2011:297). Menurut J. C. Van Horne dalam Kasmir (2012) menjelaskan analisa rasio keuangan adalah indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio, selain membantu manajer pertanian untuk mengukur kinerja bisnis, juga digunakan oleh pemberi pinjaman untuk mengevaluasi aplikasi pinjaman dan memantau kinerja pinjaman (Ahrendsen, 2012). Rasio keuangan digunakan untuk semua jenis tujuan, termasuk penilaian kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya, evaluasi keberhasilan bisnis dan manajerial dan bahkan peraturan perundang-undangan tentang kinerja perusahaan (Barnes, 1987). Whittington (1980) mengidentifikasi dua penggunaan rasio keuangan. Penggunaan pengukuran rasio perusahaan yang tradisional dan normatif dibandingkan dengan standar, dan penggunaan positif dalam memperkirakan hubungan empiris, yang biasanya untuk tujuan prediktif.

Mengevaluasi kinerja perusahaan menggunakan rasio keuangan telah menjadi alat tradisional namun ampuh bagi para pembuat keputusan, termasuk analis bisnis, kreditur, investor, dan manajer keuangan. Daripada menggunakan jumlah total yang diamati pada laporan keuangan, analisis ini dilakukan dengan menggunakan sejumlah rasio keuangan untuk mendapatkan hasil yang berarti. Analisis rasio dapat membantu pemangku kepentingan menganalisis kesehatan keuangan suatu perusahaan. Dengan menggunakan rasio keuangan ini, perbandingan dapat dilakukan antar perusahaan dalam satu industri, antar industri, atau di dalam perusahaan itu sendiri. Alat semacam itu juga dapat digunakan untuk membandingkan kinerja relatif dari berbagai ukuran perusahaan (Delen et al., 2013). Buku teks akuntansi dan keuangan umumnya mengatur rasio keuangan termasuk likuiditas, profitabilitas, solvabilitas jangka panjang, dan pemanfaatan aset atau rasio perputaran. Rasio likuiditas mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek, sedangkan rasio solvabilitas jangka panjang menyelidiki seberapa berisiko investasi di perusahaan bagi kreditur. Rasio profitabilitas memeriksa kemampuan untuk menghasilkan laba suatu perusahaan berdasarkan penjualan, ekuitas, dan aset. Rasio pemanfaatan aset atau perputaran mengukur seberapa berhasil perusahaan menghasilkan pendapatan melalui pemanfaatan aset, menagih piutang, dan menjual persediaannya. Sejalan dengan itu, Gitman (2009) juga berpendapat bahwa analisis rasio melibatkan metode penghitungan dan interpretasi rasio keuangan untuk menganalisis dan memantau kinerja perusahaan. Input dasar untuk analisis rasio adalah laporan laba rugi dan neraca perusahaan.

Rasio memainkan peran penting dalam fungsi akuntansi manajemen organisasi manapun. Tujuan utama analisis rasio adalah menggunakan hasilnya untuk tujuan pengambilan keputusan (Madura, 2009). Ini juga membantu mengidentifikasi dan menyoroti bidang kinerja yang buruk dan bidang kinerja yang memuaskan (James, 2013). Dengan menyoroti area kinerja yang baik dan buruk, rasio dapat membantu manajemen untuk mengidentifikasi di mana kekuatan dan kelemahan mereka dan ke mana upaya lebih lanjut harus diarahkan (Payne, 2011). Rasio membantu dalam mengidentifikasi keberhasilan atau pilihan tindakan tertentu karena perbandingan dapat dibuat dari hasil sebelum dan sesudah tindakan. Menurut Ross et al., (2003) terdapat manfaat yang akan didapat dari analisis rasio keuangan yaitu mengukur kinerja manajer untuk tujuan

penghargaan, mengukur kinerja departemen dalam perusahaan multi-level, memproyeksikan masa depan dengan memberikan informasi historis kepada investor yang ada atau calon investor, memberikan informasi kepada kreditur dan pemasok, mengevaluasi posisi kompetitif pesaing, mengevaluasi kinerja keuangan akuisisi.

Sebelumnya, penelitian terkait dengan perhitungan rasio keuangan dilakukan di lembaga keuangan Australia (Elizabeth & Greg, 2004), dalam artikelnya menunjukkan bahwa semua ukuran kinerja keuangan seperti keuntungan atau margin, pengembalian aset, dan kecukupan modal berkorelasi positif dengan skor kualitas layanan pelanggan. Selain itu, terdapat beberapa peneliti yang terlalu fokus pada manajemen aset dan liabilitas di sektor perbankan, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Arzu & Gokhan (2005) yang membahas tentang manajemen aset dan liabilitas dalam krisis keuangan. Mereka berpendapat bahwa manajemen aset-liabilitas yang efisien memerlukan maksimalisasi keuntungan bank serta pengendalian dan penurunan berbagai risiko, dan studi mereka menunjukkan bagaimana pergeseran persepsi pasar dapat menimbulkan masalah selama krisis. Brealey et al., (2008:72) menjelaskan, terdapat 4 jenis rasio keuangan, yaitu:

1. Rasio Leverage (*leverage ratio*) memperlihatkan seberapa nilai utang pada suatu perusahaan:

Adapun jenis rasio leverage dan rumusnya, terbagi menjadi :

- a. *Debt to EBITDA ratio* (laba kotor) = $\left(\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total EBITDA}} \right) \times 100$
- b. *Debt to Equity Ratio* = $\left(\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \right) \times 100$
- c. *Debt to Assets Ratio* = $\left(\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \right) \times 100$
- d. *Debt to capital ratio* = $\left(\frac{\text{Total Utang saat ini}}{\text{Total Utang} + \text{Total Ekuitas}} \right) \times 100$

2. Rasio Likuiditas (*liquidity ratio*) mengukur seberapa kemampuan perusahaan dapat memnuhi kewajiban dalam mmebayar hutang perusahaan. Adapun jenis rasio likuiditas dan rumusnya, terbagi menjadi:

- a. Rasio lancar (*current ratio*) = $\left(\frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \right)$
- b. Rasio cepat (*quick ratio*) = $\left(\frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}} \right)$
- c. Rasio kas (*cash ratio*) = $\left(\frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Current Liabilities}} \right)$

3. Rasio Efisiensi (*efficiency ratio*) atau rasio tingkat perputaran (*turnover ratio*) mengukur seberapa produktif perusahaan menggunakan asetasetnya. Adapun jenis rasio likuiditas dan rumusnya, terbagi menjadi:

- a. Rasio perputaran piutang = $\left(\frac{\text{Pendapatan}}{\text{Rata-rata piutang}} \right)$
- b. Rasio perputaran utang = $\left(\frac{\text{Pembelian}}{\text{Rata-rata Utang Usaha}} \right)$
- c. Rasio perputaran aset total = $\left(\frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Aset Total}} \right)$

4. Rasio Profitabilitas (*profitability ratio*) digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian investasi perusahaan. Adapun jenis rasio likuiditas dan rumusnya, terbagi menjadi:

- a. *Gross Profit Margin* = $\left(\frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Total Pendapatan}} \right) \times 100$
- b. *Net Profit Margin* = $\left(\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Pendapatan}} \right) \times 100$
- c. *Return on Assets Ratio* = $\left(\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \right) \times 100$
- d. *Return on Equity Ratio* = $\left(\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \right) \times 100$

$$e. \text{ Return on Investment} = \left(\frac{\text{Total penjualan} - \text{Investasi Awal}}{\text{Investasi}} \right) \times 100$$

Vanitha dan Selvam (2010) mengatakan bahwa rasio likuiditas, leverage dan profitabilitas berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, likuiditas yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang baik, sedangkan leverage yang lebih tinggi merupakan tanda peringatan bahwa perusahaan tersebut berisiko. Namun, aturan praktisnya adalah semakin tinggi risikonya, semakin tinggi pengembalian yang diharapkan. Selain itu, mereka juga sepakat bahwa profitabilitas yang lebih tinggi berarti perusahaan tersebut sangat efisien.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, dengan melakukan perhitungan dan perbandingan terkait dengan rasio keuangan terhadap dua perusahaan (BUMN dan Swasta) dalam bidang sejenis, di mana perusahaan BUMN adalah PT Jasa Marga Tbk. dan perusahaan swasta adalah PT Citra Marga Nusaphala Persada Tbk.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data yang akan diolah, berasal dari data sekunder laporan keuangan tahunan kedua perusahaan yang diambil selama kurun waktu 3 tahun, aspek pada laporan keuangan yang diambil hanya mencakup 16 aspek. Adapun data keuangan dari kedua perusahaan tersebut seperti pada tabel 1. sebagai berikut:

Tabel 1. Data Laporan Keuangan Tahunan (2019-2021)

Keterangan	PT Jasa Marga (BUMN) – dalam juta			PT Citra Marga (Swasta) – dalam juta		
	2019	2020	2021	2019	2020	2021
Total Laba Kotor	Rp 6.444.643	Rp 5.354.533	Rp 6.502.109	Rp 1.291.292	Rp 910.968	Rp 1.127.280
Total Laba Bersih	Rp 2.073.888	Rp 41.629	Rp 871.236	Rp 689.853	Rp 375.100	Rp 709.337
Total Piutang	Rp 7.877.264	Rp 6.650.734	Rp 3.890.841	Rp 2.532.589	Rp 1.655.929	Rp 811.639
Rata-rata Piutang	Rp 7.324.289	Rp 7.263.999	Rp 5.270.787	Rp 2.016.710	Rp 2.094.259	Rp 1.233.784
Total Ekuitas	Rp 23.185.737	Rp 24.775.615	Rp 25.500.315	Rp 7.916.425	Rp 9.809.194	Rp 10.588.476
Aset Lancar	Rp 11.612.566	Rp 10.705.995	Rp 10.361.876	Rp 5.851.745	Rp 5.813.129	Rp 2.475.023
Aset Tidak Lancar	Rp 88.067.004	Rp 90.881.008	Rp 93.380.651	Rp 9.601.769	Rp 10.684.793	Rp 12.970.884
Total Aset	Rp 99.679.570	Rp 104.086.646	Rp 101.242.884	Rp 15.453.514	Rp 16.497.923	Rp 15.445.908
Rata-rata Aset	Rp 91.049.086	Rp 101.883.108	Rp 102.664.765	Rp 14.451.245	Rp 15.975.718	Rp 15.971.915
Total Liabilitas/Utang	Rp 76.493.833	Rp 79.311.031	Rp 75.742.569	Rp 7.537.089	Rp 6.688.728	Rp 4.857.431
Rata-Rata Utang	Rp 69.356.723	Rp 77.902.432	Rp 77.526.800	Rp 7.008.912	Rp 7.112.908	Rp 5.773.079
Pembelian	Rp 6.444.643	Rp 5.354.533	Rp 6.502.109	Rp 2.236.621	Rp 1.677.559	Rp 3.310.309
Kas dan Setara Kas	Rp 4.341.601	Rp 4.597.204	Rp 6.279.089	Rp 2.909.631	Rp 3.763.110	Rp 1.085.205
Total Pendapatan	Rp 26.345.260	Rp 15.169.552	Rp 13.704.021	Rp 3.527.913	Rp 2.588.528	Rp 4.437.589
Investasi	Rp 9.520.000	Rp 9.520.000	Rp 9.520.000	Rp 1.810.415	Rp 2.715.623	Rp 2.715.979
Persediaan	139.402	137.744	139.402	393.588	383.192	385.209

Sumber : Laporan Keuangan Tahunan, 2019-2021

Setelah teridentifikasi data terhadap laporan keuangan pada PT Jasa Marga dan PT Citra Marga Naphala Persada, berikutnya dilakukan analisis terkait kinerja keuangan dengan indikator 4 jenis rasio keuangan di atas, dari hasil pengolahan data, diperoleh hasil seperti pada tabel 2. Berikut:

Tabel 2. Rasio Keuangan Perusahaan BUMN dan Swasta

<i>Leverage Ratio</i>	PT Jasa Marga			PT Citra Marga		
	2019	2020	2021	2019	2020	2021
<i>EBITDA ratio</i>	11.87 %	14.81 %	11.65 %	5.84 %	7.34 %	4.31 %
<i>Equity ratio</i>	3.30 %	3.20 %	2.97 %	0.95 %	0.68 %	0.46 %
<i>Assets ratio</i>	0.77 %	0.76 %	0.75 %	0.49 %	0.41 %	0.31 %
<i>Capital ratio</i>	1.43 %	1.45 %	1.51 %	-19.87 %	-2.14 %	-0.85 %
<i>Liquidity Ratio</i>						
<i>Current Ratio</i>	1.30 x	1.31 x	1.34 x	2.05 x	2.47 x	3.18 x
<i>Quick Ratio</i>	1.30 x	1.31 x	1.33 x	2.00 x	2.41 x	3.10 x
<i>Cash ratio</i>	0.06 x	0.06 x	0.08 x	0.39 x	0.56 x	0.22 x
<i>Efficiency Ratio</i>						
Perputaran piutang	3.60 x	2.09 x	2.60 x	1.75 x	1.24 x	3.60 x
Perputaran utang	0.09 x	0.07 x	0.08 x	0.32 x	0.24 x	0.57 x
Perputaran aset total	0.29 x	0.15 x	0.13 x	0.24 x	0.16 x	0.28 x
<i>Profitability Ratio</i>						
GPM	24.46 %	35.30 %	47.45 %	36.60 %	35.19 %	25.40 %
NPM	7.87 %	0.27 %	6.36 %	19.55 %	14.49 %	15.98 %
RoA	2.08 %	0.04 %	0.86 %	4.46 %	2.27 %	4.59 %
RoE	8.94 %	0.17 %	3.42 %	8.71 %	3.82 %	6.70 %
RoI	176.74 %	59.34 %	43.95 %	94.87 %	-4.68 %	63.39 %

Sumber : Olahan Data Penulis

Dari tabel di atas, selanjutnya dilakukan perhitungan dan perbandingan terkait dengan rata-rata dari masing-masing rasio keuangan terhadap laporan keuangan tahunan selama 3 tahun terakhir, dan didapatkan hasil seperti pada tabel 3. berikut:

Tabel 3. Rata-Rata Rasio Keuangan Perusahaan BUMN dan Swasta

<i>Leverage Ratio</i>	PT Jasa Marga	PT Citra Marga	Standart Industri (Kasmir, 2012; Prihadi, 2013, Bank Indonesia)	Keterangan (Lebih Baik)
<i>EBITDA ratio</i>	12.78 %	5.83 %	> 10 %	PT Jasa Marga
<i>Equity ratio</i>	3.16 %	0.70 %	< 5 %	PT Citra Marga
<i>Assets ratio</i>	0.76 %	0.40 %	< 2 %	PT Citra Marga
<i>Capital ratio</i>	1.47 %	-7.62 %	< 1%	PT Citra Marga
<i>Liquidity Ratio</i>				
<i>Current Ratio</i>	1.32 x	2.57 x	> 2 x	PT Citra Marga
<i>Quick Ratio</i>	1.32 x	2.50 x	> 1.5 x	PT Citra Marga
<i>Cash ratio</i>	0.07 x	0.39 x	> 1 x	PT Citra Marga

<i>Efficiency Ratio</i>	PT Jasa Marga	PT Citra Marga	Standart Industri (Kasmir, 2012; Prihadi, 2013, Bank Indonesia)	Keterangan (Lebih Baik)
Perputaran piutang	2.76 x	2.19 x	> 1 x	PT Jasa Marga
Perputaran utang	0.08 x	0.38 x	< 1 x	PT Jasa Marga
Perputaran aset total	0.19 x	0.23 x	> 2 x	PT Citra Marga
<i>Profitability Ratio</i>				
GPM	35.74 %	30.30 %	>30%	PT Jasa Marga
NPM	4.83 %	16.68 %	>20%	PT Citra Marga
RoA	0.99 %	3.78 %	>2%	PT Citra Marga
RoE	4.18 %	6.41 %	>12%	PT Citra Marga
RoI	93.34 %	51.19 %	>30%	PT Jasa Marga

Sumber : Olahan Data Penulis

5. PENUTUP

Hasil analisis olahan data pada tabel 3. menunjukkan bahwa dari 15 indikator pada empat jenis rasio keuangan, 10 di antaranya bernilai baik pada perusahaan swasta (PT Citra Marga) dan 5 indikator lainnya seperti EBITDA ratio, rasio perputaran piutang, rasio perputaran utang, gross profit margin dan return on investment bernilai baik pada perusahaan BUMN (PT Jasa Marga). Ini menggambarkan bahwa secara umum, kinerja keuangan perusahaan swasta lebih baik daripada perusahaan BUM, hanya saja dengan nilai keuntungan investasi yang sama-sama positif dan lebih dari 30%, masih unggul PT Jasa Marga daripada PT CMNP, hal ini juga didorong karena PT Jasa Marga merupakan perusahaan BUMN yang memiliki kontribusi terbesar terhadap pembangunan dan pemeliharaan jalan tol di Indonesia.

6. DAFTAR RUJUKAN

- Adam, M. H. M. (2014). Evaluating the Financial Performance of Banks using financial ratios-A case study of Erbil Bank for Investment and Finance. *European Journal of Accounting Auditing and Finance Research*, 2(6), 162-177.
- Ahrendsen, B. L., & Katchova, A. L. (2012). Financial ratio analysis using ARMS data. *Agricultural Finance Review*.
- Arzu, T. & Gokhan, G. (2005). Asset and Liability management in financial crises. *The Journal of Risk Finance*, 6(2), 35-49.
- Barnes, P. (1987). The analysis and use of financial ratios. *Journal of Business Finance dan Accounting*, 14(4), 449.
- Brealey, Richard A., dkk., 2008. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Perusahaan: Jilid 2. Jakarta: Erlangga

- Brigham & Houston. (2007). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Delen, D., Kuzey, C., & Uyar, A. (2013). Measuring firm performance using financial ratios: A decision tree approach. *Expert systems with applications*, 40(10).
- Elizabeth, D. & Greg, E. (2004). Efficiency, customer service and financial performance among Australian financial Institutions. *International Journal of bank marketing*, 22(5), 319-342.
- Fahmi, Irham. 2011. *Analisis Laporan Akuntansi*. Bandung: ALFABETA.
- Gitman, L. J. (2009). *Principles of Managerial Finance* (12th ed.). New York: Prentice Hall.
- Haque, I., & Sharma, R. B. (2011). Benchmarking financial performance of Saudi banks using regression. *International Journal of Business Economics and Management Research*, 2(1), 78-84.
- Harahap, S., & Sofyan. (2011). *Analisa Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Indrawa, D. F., & Raharjo, T. (2020). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT Jasa Marga (Persero) Tbk di Industri Pengelolaan, Pemeliharaan, dan Pengadaan Jaringan Tol di Indonesia. *Indonesian Rich Journal*, 1(2), 91-107.
- James, K. (2013). What Are the Types of Financial Ratios Used to Analyze Financial Performance?. *African Journal of Business Management*, 5(35), 235- 269
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kim, J. (2016). *Handbook on urban infrastructure finance*. New Cities Foundation, Paris
- Madhura, J. (2009). *Financial markets and Institutions* (7th ed.). USA: Thomson South Western
- Munawir, S. (2007). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Payne, R (2011). *Finance's Role in the Organization*. Institute of Chartered Accountants in England and Wales, ISBN 978-1-84152-855-7.
- Prihadi, T. (2013). *Analisis Laporan Keuangan : Teori dan Aplikasi*. Jakarta.
- Ross, Stephen A., Westerfield, Randolph W., & Jordan, Bradford D. (2003). *Fundamentals of corporate finance* (6th ed.). New York: The McGraw-Hill Companies.
- S. Singhal, G. Newell and T. Nguyen. 2011. *The significance and performance of infrastructure in India*, *Journal of Property Research*, vol. 28(1), pp. 15–34
- Sahoo, P., Dash, R. K., & Nataraj, G. (2010). Infrastructure development and economic growth in China. *Institute of Developing Economies Discussion Paper*, 261
- Schönbohm, A. (2013). *Performance measurement and management with financial ratios: the BASF SE case* (No. 72). Working Paper.

- Vanitha, S. and Selvam, M. (2010), “Financial performance of Indian manufacturing companies during pre and post merger”, *International Research Journal of Finance and Economics*, Vol. 20 No. 12, pp. 7-35.
- Wani, AA, & Dar, SA (2015). *Relationship between financial risk and financial performance: An insight of Indian insurance industry. International Journal of Science and Research*, 4(11), 1424-1433.